

PANDANGAN ISLAM TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER: TELA'AH TERHADAP KITAB *BIDAYAH AL- HIDAYAH* KARYA IMAM AL-GHAZALI¹

Malki Ahmad Nasir²

Abstrak

Tujuan pendidikan dalam Islam adalah melahirkan sosok manusia yang memiliki karakter atau watak yang baik (*al-insan al-kamil*). Pandangan Islam tentang hal itu tentu sangat berbeda dengan pelbagai pandangan yang wujud dewasa ini, seperti pandangan sekularistik, paganistik, humanistic, dll. Ini karena, pandangan Islam bersumberkan pada nilai-nilai al-qur'an dan as-sunnah yang selaras dengan kefitrahan yang terdapat pada makna diri manusia. Maka hakikat manusia sebagai makhluk yang sangat sempurna dilihat dalam kacamata Islam dimulai dari kesalehan individunya atau *being good man* bukan dilihat dari kesalehan sosialnya atau *being good citizenship*, sebab watak manusia telah wujud sejak ia dilahirkan dalam sosok suci atau *fitrah* hanya karena pengaruh dari lingkungan dan pendidikan yang diajarkannyalah kemudian, ia-nya mejadi jauh dari ke-fitriahan tersebut. Untuk menuju kearah itu, penulis akan melakukan studi dan penela'ahan terhadap salah satu karya Imam al-Ghazali, yakni *Bidayah al-Hidayah*. Karena, sosok Imam al-Ghazali ini adalah sosok sarjana ulung yang komplit, ia tidak hanya membahas persoalan-persoalan yang prinsip dalam Islam, seperti prinsip-prinsip epistemologi dalam ilmu, tentang Tuhan, kebahagiaan, kesempurnaan jiwa, tetapi juga karena karya ini dianggap karena ditulis pada saat-saat akhir hayatnya dan pada masa dunia Islam sedang ada dalam kekacauan/krisis baik secara politik ataupun intellectual, sehingga dianggap oleh para ulama sebagai karya monumental dan relevan terhadap krisis tersebut.

- 1 Paper ini berasal dari 1st World Congress on Integration and Islamicisation of Acquired Human Knowledge di Prince Hotel & Residence, Kuala Lumpur, 23-25 August 2013, dan telah dimodifikasi seperlunya.
- 2 Pensyarah Kanan di Islamic Science Institute (ISI), Universiti Sains Islam Malaysia (USIM), Bandar Baru Nilai, 71800 Nilai, Negeri Sembilan Darul Khusus. Tel.+6010-4260696. Email: malki_tea@usim.edu.my.

Imam al-Ghazali dalam karya ini hendak mengingatkan bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya dan merupakan matlamat tertinggi ia-itu apabila manusia telah dibebaskan jiwanya dari bentuk-bentuk materi yang membelenggunya. Ia percaya bahwa hanya dengan berpedoman pada ajaran Islam sajalah dapat mengantarkan cita-cita manusia kembali kebentuk semula yakni berada dalam kefitrahan atau menjadi *al-insan al-kamil*, ia-itu melalui latihan keupayaan (riyadhah) sehingga menghasilkan kesempurnaan amal, keluhuran pribadi, budi-pekerti dan etika.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Imam al-Ghazali, Pandangan Islam (worldview), Bidayah al-Hidayah.

Abstract

The aim of education in Islam is to produce an individual with characters or good manners. The view of Islam in regards to this matter is definitely different from other contemporary views such as the humanistic-paganistic-secularistic view. This is because the Islamic worldview is based upon the values inculcated in the Qur'an and the sunnah which are in line with the primordial character within human being. The reality of human being as the most perfect creation is seen by Islam to begin from the piusness of the individual. The goodness of an individual is not seen merely in his social interactions or in being a good citizens. This is because the character within is an inborn thing which is beyond external influence. In discussing this the writer will study and analyse a wellknown work written by al-Ghazzali which is the Bidayah al-Hidayah. This is because al-Ghazzali had not only dealt other issues but he had also written on the importance of character building. He believes that only by focusing and getting guidance from Islam and via riyadhah would the human being be able to achieve and fulfill their potential in their acts, character and ethics.

Keywords: Character building, Imam al-Ghazzali, Islamic worldview, Bidayah al-Hidayah.

KATA PENGANTAR

Berbicara tentang pendidikan karakter secara umumnya ---ia-itu tertanamnya nilai-nilai agama dalam perilaku manusia kepada Tuhannya, ia-itu Allah swt, diri sendiri, keluarga, orang lain, dan lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan, watak, tata krama, budaya dan adat istiadat--- dalam agama Islam merupakan sesuatu yang asas. Karena itu, sejak zaman dahulu, para ulama telah menulis dan memberikan syarahannya dalam kitab-kitabnya bagaimana hubungan manusia yang seharusnya dengan makhluk lainnya atau membicarakan konsep keharmonian yang terkandung dalam agama Islam yang terwujud dalam arsitektur bangunan, jembatan, rumah atau bangunan, begitu juga hubungan dengan alam sekitar secara benar dan bagaimana cara meletakkan dirinya sendiri dan makhluk-makhluk lainnya pada posisi yang sebenarnya.

Tidak hanya itu saja, gagasan-gagasan tentang perubahan atau kedokteran yang tertuang dalam berbagai karya ulama dahulu sampai sekarang merefleksikan dari konsep harmoni yang terdapat dalam al-Quran, begitu juga konsep pembangunan kota (Bandar) dalam tamadun Islam penuh dengan ide-ide yang ramah atau mesra terhadap lingkungan atau sistem *drainase*-nya betul-betul berdasarkan kepada konsep keharmonian, sehingga lahirlah dari perbincangan ini sebuah konsep Islamic City. Konsep tersebut adalah turunan dan hasil dari pelbagai nilai atau ajaran yang tertuang dalam ayat-ayat al-Quran, sehingga konsep kesenian dalam Islam ataupun konsep-konsep lainnya merupakan refleksi dari ajaran Al-Qur'an.

Karena itu, perkara kerusakan alam sekitar dan akibat-akibat yang ditumbulkannya bukanlah suatu yang asing atau baru di telinga umat Islam. Karena itu, sangat salah jika ada orang yang menuduh bahwa umat Islam dan para ulamanya tidak peka terhadap perkara ini. Bagi golongan yang mengatakan bahwa isu yang terdapat dalam fikih hanya membincangkan hukum-hakam dan halal-haram merupakan claim dan alasan yang lemah dan tidak mendasar. Sebab pada dasarnya konsep fikih membincangkan worldview tentang hubungan keharmonisan yang seharusnya wujud diantara manusia dengan alam sekitarnya, juga mengenal pasti bagaimana sikap dan kepastian hukum terhadap alam sekitar yang perlu dibuat oleh manusia.

Sikap yang baik atau mesra terhadap alam sekitar, karena pada dasarnya ajaran Islam mengajarkan bahwa setiap insan perlu mempunyai karakter yang baik supaya ketika berinteraksi dengan makhluk sekitarnya betul-betul mencerminkan karakter yang benar-benar faham terhadap makna amanah dari Allah swt yang harus dipikul oleh setiap insan. Jika karakter tersebut wujud dalam setiap insan dengan kehalusan dan ketinggian budi pekertinya, maka itulah hakikat sebenar dari hakikat manusia.

Akhirnya, seperti dalih atas nama pembangunan kota (bandar) baru, dengan cara-cara melampau dalam mengeksploitasi alam, penebangan hutan atau pembukaan peladangan yang tidak memperhatikan alam sekitarnya, begitu juga pembuangan limbah industri ke sungai atau longkang, penggunaan dinamit untuk menangkap ikan di laut, penangkapan burung-burung pipit yang terdapat di sawah-sawah dan yang lain-lainnya menunjukkan karakter yang sangat rendah. Pun demikian, prilaku derhaka, kepada Allah atau kepada orang tua, menzalimi diri sendiri, seperti kasus bunuh diri, rasuwah dan lain sebagainya dianggap sebagai karakter yang buruk. Dengan demikian, pendidikan kepada setiap insan dengan cara membiasakan mengamalkan maalan-amalan baik yang dimulakan sejak kecil merupakan yang dianjurkan dalam Islam, sebab akan merefleksikan kepada amalan-amalan yang nilainya tinggi pada saat ia berinteraksi dengan Tuhannya, dirinya, makhluk lainnya dan alam sekitarnya. Sehingga pendidikan karakter yang bermutu seperti yang dijelaskan diatas kepada seorang insan seperti yang dimulakan sejak dini, akan bermampat besar dikemudian hari, dimana ia telah mencapai akal balignya, dan karena amalan-amalan tersebut sudah terbiasa dalam kesehariannya, maka secara otomatis budi pekertinya pun akan menjadi halus.

Pengertian Karakter dalam Islam

Professor Syed Muhammad Naquib al-Attas, dalam karyanya *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*³, mengatakan bahwa kebahagiaan mempunyai pertalian dengan dua dimensi kewujudan,

3 Syed Muhammad Naquib al-Attas, "The Meaning and Experience of Happiness in Islam", in *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, KL: ISTAC, 2001, hal. 91. Dialihbahasakan kedalam bahasa Melayu oleh Prof. Dr. Muhammad Zainiy Uthman, *Makna Kebahagiaan dan Pengalamannya dalam Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2002, hal. 1.

yaitu di akherat dan dunia. Dimana kebahagiaan di akherat adalah matlamat tertinggi yang harus dicapai oleh setiap insan dan *ru'yat Allah* merupakan sesuatu yang diimpi-impikan oleh setiap insan dan dianggap sebagai kebahagiaan, kesenangan dan kenikmatan yang kekal, sebenar, dan tertinggi⁴ Untuk meraih kebahagiaan itu, maka setiap insan harus menyerahkan diri secara sukarela kepada Allah swt dengan mentaati segala perintah dan laranganNya dengan penuh kesadaran serta dibarengi oleh ilmu-pengetahuan, ketika insan mengalami hidupnya didunia. Ini lah apa disebut oleh Prof Al-Attas, bahwa kebahagiaan di Akherat itu mempunyai pertalian yang cukup erat dengan kebahagiaan di Dunia, dimana amalan/aktifitas yang dibuat oleh diri (*nafsiyyah*), badan (*badaniyyah*) dan sesuatu yang selain dari yang dua tersebut (*kharijiyyah*) insan tersebut harus berpandukan pada nilai-nilai agama Islam.⁵

Ketiga elemen yang terdapat pada setiap manusia tersebut supaya tetap pada kedudukan/hakikatnya, selari dengan hakikat manusia yang terdiri dari gabungan dua sifat, yaitu badan merujuk kepada hayawani dan spiritual merujuk kepada akali, maka kedudukan ilmu dan amali/perbuatan sebagai sifat yang terpuji dalam Islam merupakan sesuatu yang penting dan asas. Islam menegaskan bahwa ilmu ini akan menjadi pelita bagi yang menerimanya, yang disimpan pada ruh yang halus (*latifah ruhaniyyah*) sebagaimana yang disebut oleh prof al-Attas, dan tempat tersebut dalam al-Quran digelar dengan berbagai gelar seperti berikut ini; hati (*qalb*), diri (*nafs*), akal (*aql*), atau ruh (*ruh*),⁶ gelaran tersebut pada hakikatnya adalah sama namun dilihat dari fungsi kegiatan dan sifatnya berlainan.

Seperti yang telah disebut diatas, bahwa dalam diri manusia mempunyai dua sifat atau unsur, yakni *hayawaniyyah* dan *akliyyah*, maka pada hakikatnya kedua sifat ini saling mengalahkan dalam menentukan kearah mana tujuan al-insan itu hendak dibawa, karena besarnya godaan serta perlawanan yang dihadapi oleh jiwa atau *nafs akliah* daripada jiwa atau *nafs hayawaniyyah*. Maka selarilah dengan sebuah hadis Rasulullah yang begitu popular bahwa Jihad yang lebih

4 Al-Qiyamah (75): 22-23.

5 Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Meaning...*, hal. 91.

6 Ibid. hal. 92.

besar (*al-jihad al-akbar*) adalah mengawal diri dari pengaruh dan kuasa *nafs al-hayawaniyyah*. Dan kenapa jihad (berperang) melawan *hawa nafs* ini dianggap lebih besar, artinya mengalahkan model jihad-jihad yang lainnya? Tentunya hadis Rasulullah ini menjelaskan bahwa ber-jihad melawan *hawa nafs* yang terdapat pada diri setiap manusia tidak dapat dijangka akan selesai dalam tempo tertentu, sebab jika manusia itu sendiri masih hidup, maka ia akan terus menerus ber-jihad, karena itu ia akan ber-jihad sepanjang hayat alias endless. Seterusnya, penjelasan dari dimensi lain yang berkaitan dengan penjelasan hadis tersebut adalah karena hakikat manusia ini terdiri dari dua unsur yaitu *nafs hayawaniyyah* dan *nafs akliyyah/natiqiyyah*, dimana dalam diri/badan manusia tercipta sifat “lupa”, yang juga dianggap dari hakikat manusia, itulah ianya disebut al-insan. Karena itulah, perkataan tersebut yang berasal dari bahasa Arab dan kata dasarnya berasal dari perkataan “nasiya” bermakna “melupa”. Karena “lupa” adalah hakikat dari sifat manusia, maka karena sifatnya itu, manusia sering lupa kepada hakikatnya sebagai makhluk yang dulu di *alam alastu* ia telah bersaksi dan melakukan perjajian azali (*al-mithaq*) dengan Tuhannya. Sangat tepat dan signifikan dalam konteks ini, bahwa apa yang diajarkan dalam nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah untuk mengingatkan manusia kepada Tuhannya (*li-dhikr Allah*), disamping mengenali kembali hakikat manusia itu sendiri. Itulah *nafs akliyyah* atau *natiqiyyah* yang berperanan penting dalam hal ini, yaitu menjadikan manusia dapat mengawal/mengontrol kepada *nafs hayawaniyyah*.

Bukan sesuatu yang mustahil, jika kemudian manusia dengan dibekali pelita ilmu, kehalusan budi pekerti dan amal salih, ia boleh mencapai taraf kemuliaan para malaikat, dan jika tercapai taraf tersebut, maka sifat *hayawaniyyah* yang terdapat pada dirinya tidak dapat dianggap sama kualitas dirinya dengan insan yang lain, kecuali hanya dalam bentuk zahir dan perwatakan. Bagaimana boleh demikian? Sebab sifat-sifat yang terdapat dalam *nafs hayawaniyyah*, seperti syahwat (*al-shahwaniyyah*) dan marah (*al-ghadabiyyah*) yang biasa menghasilkan amalan sifat-sifat mazmumah telah ditadbir dan diarahkan untuk menghasilkan kepada sifat-sifat mahmudah, baik yang berbentuk batin (tersembunyi) ataupun zahir (nampak) sehingga sifat-sifat mahmudah berikut ini; kesederhanaan (*‘iffah*),

keberanian (*shaja'ah*), hikmah (*hikmah*), keadilan ('*adalah*), haraf (raja'), sukur (*shukr*), takut (*khawf*), cinta kepada Allah (*mahabbah*), mengenal Allah swt (*ma'rifat Allah*) dan lain-lain yang lahir dan memancar dalam diri manusia tersebut.⁷

Dengan demikian, untuk menghindari dari dibelenggunya oleh sifat-sifat *mazmumah* yang disebut dalam al-Qur'an, sebagai suatu kondisi yang akan merugikan, dan dimana secara hakikatnya setiap insan pasti berada dalam kerugian (*khusr*), kecuali mereka yang beriman, beramal salih dan beramal-memperingatkan kepada Hak dan kepada kesabaran,⁸ maka ayat ini sebenarnya hendak menjelaskan bahwa lahirnya sifat-sifat *mahmudah* karena mengamalkan amalan salih dengan dikukuhkan bahwa lahirnya kesemua sifat-sifat *mahmudah* itu karena didasarkan kepada ber-imannya kepada Allah swt. Maka dalam konteks meraih kebahagiaan baik itu di Dunia atau pun di Akhirat, iman mempunyai kaitan yang sangat dekat sekali. Prof al-Attas menjelaskan kaitan iman dengan kebahagiaan tersebut, berdasarkan pendekatan semantik,⁹ bahwa akar kata "iman" berasal dari perkataan *amina* yang bermakna selamat, rasa tentram atau bebas dari rasa takut. Kata *masdarnya* dari perkataan *amina* tersebut adalah *amn/un* yang bermakna keamanan, kesentosaan, ketentraman, atau kebebasan dari rasa takut. Tentu yang dimaksud dari takut disini merujuk dua keadaan diri manusia; pertama, jika ia/diri ingkar kepada Tuhan dan menolak hidayahNya, maka makna takut merujuk kepada rasa takut yang tidak diketahui, takut kepada keadaan kesendirian atau kesepian yang terbiar dan terputus, kepada kematian yang selalu akan menghampirinya, ketakutan kepada suatu prasangka yang akan berlaku atau terjadi kepadanya, atau takut kepada nasib diri di kemudian hari. Sedangkan makna takut yang kedua adalah jika ia/diri tersebut menyerah pasrah secara sukarela kepada Tuhan dan berpegang teguh kepada hidayahNya, maka makna takut merujuk kepada rasa takut akan kebesaran Allah swt, yang berarti ia/diri mengenalNya. Sebagaimana disebut dalam al-Quran hanya orang yang beriman dan yang mengerjakan amal soleh tidak mempunyai rasa takut kepada yang sedemikian itu, berikut ini;

7 Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Meaning...*, hal. 92-5.

8 Al-'Asr (103): 2.

9 Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Meaning...*, hal. 96.

al-Ma'idah (5): 69, al-An'am (6): 48, al-A'raf (7): 35, Yunus (10): 62, al-Ahqaf (46): 13,¹⁰

Bagi seseorang yang telah mengenal/takut kepada Allah swt, dipastikan ia akan selalu takut untuk mengingkari perintah, melakukan amalan maksiat atau ber-*takabbur* dan seterusnya. Sebab bagi mereka, ia-itu orang-orang yang beriman dan beramal soleh menganggap dan menyakini perkara-perkara buruk ini akan menggiring mereka kepada kedurjanaan atau kehinaan, disebut dalam *worldview* Islam dengan istilah *shaqawah*.¹¹ Al-Quran pun menyebut beberapa kali perkataan ini, walau dengan berbagai *wazan*/bentuk, namun dari segi makna ia-nya menggambarkan perlbagai kedurjanaan atau kehinaan, seperti kata *shaqa*, (Hud (11): 106-7), *yashqa* (Ta Ha (20): 2, 123), *tashqa* (Ta Ha (20): 2, 123), *ashqa* (Al-Shams (91): 12), *al-ashqa* (al-A'la (87): 11, al-Layl (92): 15), *shaqiyy* (Hud (11): 105, Maryam (19): 4, 32, 48) dan *shiqwah* (al-Mu'minun(23): 107).

Dengan demikian, berdasarkan apa yang tersurat dalam al-Quran tentang makna dan perlbagai perkataannya tentang kata *shaqawah*, begitu juga sebagaimana yang dijelaskan dalam kamus-kamus besar Bahasa Arab yang terawal dengan merujuk kepada al-Qur'an, seperti yang disebut oleh Prof al-Attas¹² memberi gambaran bahwa makna dari pada kata *shaqawah*, seperti berikut ini, musibah/bencana besar (*great misfortune*), kesengsaraan (*misery*), kesukaran/kesempitan keadaan (*straitness of circumstance*), kesulitan yang luar biasa (*distress*), kemalangan/kesusahan (*adversity*), keputusasaan (*despair*), kegelisahan/keimbangan (*disquietude*), penderitaan (*suffering*).

Kata *shaqawah* juga merangkumi makna-makna yang terkandung dalam perlbagai kata dalam bahasa Arab yang mempunyai makna hampir sama, seperti *khawflun*, *huzn*, *donk*, *diq*, *ham*, *ghomm*, dan '*usr*'.¹³ Pelbagai makna yang terdapat pada

10 Ibid.

11 Ibid. hal. 94.

12 Ibid.

13 Ibid.

perbagai perkataan ini telah terangkum dalam kata *shaqawah*, yang menurut Prof al-Attas boleh menjelaskan kepada falsafah hidup tamadun Barat, yakni falsafah *tragedy*, sebuah kata yang pertama kali digunakan oleh Aristotle dalam karyanya *poetics*, yang secara ringkas ialah sebuah lakonan drama kehidupan dengan pengalaman serta kesadarannya dalam menolak agama dan berpaling daripada Tuhan.¹⁴ Falsafah *tragedy* ini wujud dan melekat seperti tercermin dalam menggunakan dan menjadikan tamadun Yunani sebagai guru tamadun yang selalu dirujuk oleh tamadun Barat dalam bidang apapun, sehingga tiga unsur besar *worldview* yang menjadi ciri khas kepada tamadun Barat dalam pandangan hidup dianggap sebagai derivasi dari faham tragedi ini, sebagaimana yang dilukiskan oleh Prof Al-Attas, yakni fahaman dualisme, humanisme, dan *tragedy* itu sendiri. Berikut ini adalah ungunya, ... pertama, faham pandangan hidup sekuler atau dengan kata lain humanisme. faham ini hanya mementingkan dasar keistimewaan kemanusiaan, keduniaan dan kebendaan, dalam kata lain ia menolak untuk meletakkan Agama sebagai pandangan hidupnya. Dari sini, faham humanisme muncul dalam rupa sosialisme dan kapitalisme. Secara kasat mata, dua faham ini seperti bertolak-belakang dalam mencapai tujuan akhirnya namun ditinjau dari dasar pandangan hidupnya, kedua faham ini sebenarnya sama, yaitu humanisme. Kemudian, yang kedua, dari segi faham filsafatnya, kebudayaan Barat bersumberkan pada faham dualisme, yaitu faham penduaan terhadap realitas nilai kebenaran yang secara mutlak. Artinya Barat mengikrarkan pemutlakan adanya dua hakikat dan kebenaran yang bertentangan. Dan yang terakhir, bahwa kebudayaan Barat bersumberkan pada faham pandangan hidup yang tragis, yaitu suatu faham yang menerima pengalaman kesengsaraan hidup sebagai satu kepercayaan yang mutlak dalam mempengaruhi peranan manusia hidup didunia. Cerita Sisyphus¹⁵ yang terdapat dalam mitos Yunani, yaitu suatu pekerjaan yang terus menerus tentang mendorong sebongkah batu ke atas gunung kemudian setelah sampai diatas tersebut, digelindingkan kembali ke bawah, diibaratkan sebagai sebuah gambaran dalam kebudayaan Barat yang

14 Ibid. hal. 95. Adapun penjelasan dan ta'rif *tragedy*, boleh dibaca pada halalam seterusnya.

15 Tentang cerita dan konsep falsafahnya yang terdapat dalam dongeng Sisyphus, baca selanjutnya, Albert Camus, *The Myth of Sisyphus and Other Essays*, diterjemahkan dari Bahasa Francis oleh Justin O'Brien, New York: Alpred A. Knopt, 1969.

menganggap tragedi sebagai satu unsur penting kehidupan manusia, bahwa manusia merupakan pelakon dalam drama kehidupan dan pahlawan-pahlawannya membawakan watak yang tragis. Fahaman tragedi ini, menurutnya, disebabkan oleh falsafah penduaan yang memuktakan adanya dua kebenaran yang bertentangan, sehingga menimbulkan syak dan ketegangan jiwa, seterusnya kerana keadaan jiwa yang tidak tenang sehingga mengakibatkan munculnya perasaan takut dan sedih mengenang nasib dirinya.¹⁶

Dari huraian tersebut, dapat difahami bahawa falsafah *tragedy* mengajarkan dan menggiring manusia untuk selalu melakonkan sebuah drama kehidupan yang selalu disertai dengan rasa takut dan hiba akan penderitaan diri. Sehingga dalam konteks ini, ia-nya memberikan kesan yang nyata dan khusus kepada budaya pemikiran dan keruhanian Barat pada semua zaman, baik yang berasaskan pada akal, agama atau sekular, dahulu, pertengahan atau sekarang ini dalam usaha mencari jawapan-jawapan untuk soalan-soalan metafisika, juga menyelidiki dan melakukan observasi terhadap soalan tentang asal-usul alam dan manusia, serta dalam melakukan revisi terhadap teori yang telah mapan dalam rangka membangun teori yang baru, dan renungan yang lain-lainnya yang dianggap sebagai sebuah ilmu pengetahuan, akan tetapi pencarian Barat terhadap ini tidak pernah selesai dan tiada ujung akhirnya. Tentunya, ini ada hubungannya dengan fahaman kesengsaraan hidup atau fahaman tragedi yang telah dijelaskan diatas tersebut, yang mengatakan bahawa pengembaraan yang tiada henti dan tidak ada akhir dapat meringankan beban kekosongan dan kesunyian kalbu, seolah-olah sebagai bagian dari penawar hati yang resah.¹⁷

Dengan sebab itu, maka lahirlah gerakan sekularisasi yang melekat di perbagai aspek, seperti aspek falsafah, sains, pendidikan, ekonomi dan seterusnya, menyebabkan falsafah *tragedy* ini menggantikan agama sebagai jalan untuk memartabatkan keluhuran manusia. Begitu juga, rasa takut yang sepatutnya memunculkan rasa iman kepada Tuhan, tetapi sebaliknya mengingkariNya, dan

16 Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, KL: ISTAC, 2001, hal. 20-21.

17 Ibid. hal. 20-21.

mengusir nilai-nilai Agama dari alam tabi'i, termasuk rasa hiba diri yang seharusnya dengan cara mengingati Tuhan, tetapi sebaliknya, memunculkan rasa bangga akan tabiat kemanusiaan dengan sikap yang angkuh menentang segala tantangan yang berkaitan dengan nasib buruk manusia.¹⁸

Pengaruh sekularisasi ini sebagai akibat dari falsafah *tragedy*, misalnya masuk dan mempengaruhi dalam memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter, sebab dari segi istilah dan konsep pendidikan karakter pun bukan tanpa masalah. Sebab ta'rif apa yang disebut baik atau berperilaku baik itu di Barat adalah bersifat relatif, tergantung siapa yang memberikan definisi. Karena itu, konsesus tentang sebuah perkara amatlah signifikan dalam hal ini, sehingga nilai baik atau buruk selalu berubah seiring dengan perubahan kehidupan dan konsesus itu sendiri. Akhirnya tujuan mulya dari pada pendidikan tersebut terkubur sebab ia-nya bukan untuk menanamkan nilai kebaikan atau moral yang baik, tapi nilai tersebut harus digali daripada nilai-nilai yang sesuai dengan kondisi dan keadaan mereka, dan ia-nya boleh jadi bersifat lokal atau internasional. Misalnya jika nilai yang menjadi anutan masyarakat tersebut adalah nilai-nilai seperti feminisme, relativisme, liberalisme, pluralisme, vandalisme, demokrasi, humanisme dan lain sebagainya. Maka arah atau tujuan pendidikan karakter atau nilai di tempat tersebut adalah untuk mendidik, mencetak dan menghasilkan anak-anak didik yang pro atau setuju dengan isu-isu gender, liberal, relativis, pluralis, demokratis, humanis atau vandalisme sekalipun, sebab ia-nya itu selaras dengan tuntutan sosial, ekonomi, dan politik. Artinya dengan kata lain seperti apa yang kita boleh lihat perkembangan di Barat, bahwa karakter yang ditanamkan di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan harus sesuai dengan latar belakang dan perkembangan sosial, politik dan ekonomi mereka sendiri.

Jadi pengaruh *tragedy* dalam arus gerakan sekularisasi terlihat dalam upaya menghilangkan dan menjauhkan peranan dan pengaruh agama dalam kesemua aspek kehidupan. Padahal karakter-karakter ini seperti kejujuran, kebaikan, kedermawanan,

18 Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Meaning...*, hal. 98.

kesederhanaan, kebebasan, keadilan, sikap hormat dan lain sebagainya adalah sangat berkaiterat dengan nilai-nilai yang terdapat pada agama, sehingga kita boleh menyaksikan keambiguan mereka dalam menyikapi persoalan ini, seperti dalam buku *100 ways to enhance values and morality in school and youth settings* ditulis oleh Howard Kirschenbaum, buku ini mengaburkan makna pendidikan moral yang seharusnya berkaiterat dengan oleh nilai-nilai agama, tetapi apa yang terjadi, ia-nya justru dibawa diberi makna sebagai upaya sadar menggabungkan metode yang teruji –kononnya-- dalam menanamkan dan pemodelan nilai-nilai tradisional seperti hormat, tanggung jawab, dan kasih sayang dengan metode yang lebih modern ditujukan untuk membantu siswa belajar untuk berpikir sendiri, melatih membuat keputusan sendiri secara bertanggung jawab, juga membantu orang lain mencari pengetahuan, skill, tingkah laku, dan nilai untuk kepentingan pribadi dan sosial.¹⁹

Walhasil, ketika anak-anak sekolah atau pelajar terjadi perkelahian secara massal hingga saling bunuh-membunuh, atau semakin banyaknya para remaja terlibat dalam penggunaan dadah dan obat-obatan terlarang (narkoba), serta semakin dianggap hal yang wajar (maklum) atau biasa terhadap kasus perkosaan yang melibatkan kepada atau menimpa para remaja wanita bahkan kepada anak-anak dibawah umur, juga semakin beraninya para remaja menggunakan senjata yang dilarang seperti pistol, atau semakin meningkatnya kasus-kasus pembunuhan yang melibatkan keterlibatan para remaja, maka akan didapati puncak kekeliruan tersebut yang mengarah kepada pendidikan karakter. Hal ini disebabkan konsep pendidikan karakter yang hendak dirujuk bukan kepada konsep pendidikan moral atau agama, karena mereka menganggap jikalau dikaitkan pendidikan karakter dengan nilai-nilai agama, artinya mereka harus merujuk kepada sejarah kelim yang dahulupun, program pendidikan karakter berasaskan moral dan nilai agama didapati setelah memerankannya ternyata gagal.

19 Lihat Hamid Fahmi Zarkasyi, *Pendidikan Karakter*, dalam website berikut ini, http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=520:pendidikan-karakter&catid=23:pendidikan-islam&Itemid=23. Lihat juga tentang synopsis buku Howard Kirschenbaum dalam website berikut ini, http://books.google.com.my/books/about/100_ways_to_enhance_values_and_morality.html?id=K6klAQAAIAAJ&redir_esc=y

Dengan demikian, konsep pendidikan karakter dalam bingkai worldview Islam mempunyai perbedaan yang mencolok dengan apa yang telah dijelaskan diatas, ia-nya berkait-erat dengan tujuan atau makna hidup di alam dunia, dan pendidikan karakter ini hendak mengantarkan setiap insan mengenali hakikat dirinya, Tuhannya, alam sekitar dan alain sebagainya, melalui satu program penanaman sifat-sifat *mahmudah*, sehingga setiap insan dapat meraih kebahagiaan yang sebenarnya baik di Dunia atau di Akhirat. Hal ini seperti yang dilukiskan dalam puisi Prof Wan Mohd Nor Wan Daud yang berjudul “Khatimah”²⁰

Umatku kini, macam makanan dalam dulang
Musuh menjamu selera, habis makan, sisa dibuang
Keadaan sekarang amat memilukan, ramai hilang pegangan:
Tuhan yang mereka sembah tidak datang
Mungkin Dia tidak punyai kekuatan?
Agama bawaan Mustafa tidak memimpin:
Apakah layak menjadi ikutan?

Mereka mengesyaki, semua agama sama benarnya
Bertuhan atau tidak, benar atau salah, apa bezanya?

Yang penting bagi mereka: diri-keluarga gembira,
Kesihatan terjaga, semua anak bekerja
Bila negara stabil, ekonomi tumbuh tinggi
Semua kehendak terbeli, mati ditundai.

Namun, tidak mahu mengikut Iblis
Aku harus sentiasa istiqamah optimis
Iblis begitu karena sikapnya yang ablasa
Dengan janji dan rahmat Tuhan berputus asa

Aku sedar Baghdad tidak bangkit lagi setelah diratah Hulagu
Kota agung seperti raja dalam koma sejak seribu tahun lalu.
Aku wajar menaruh harapan, Kau Tuhan nan Esa.
JamalMu akan menjelma bekasnya, kami ‘kan berdiri semula.

20 Wan Mohd Nor Wan Daud, “Khatimah” dalam *Mutiara Taman Adabi*, cet. pertama 2003, Kota Kinabalu, Majlis Bahasa dan Sastera Sabah, cet. kedua 2005. hal. 66-67.

Berpeganglah setia kepada janji Allah Ta'ala
 Kekuasaan dan Kebaikan-Nya mengatasi segala:
 Yang baik itu akan turun di bumi berguna terus
 Yang palsu akan lebur, bagai buih di atas arus.

Perjuangan yang hak lagi ikhlas
 Tidak memintakan ganjaran balas
 Nikmatnya **saadah** tinggi, kebahagiaan hakiki
 Bukan kegembiraan emosi, keselesaan jasadi
 Bukan sanjungan berterusan golongan awami
 Atau anugerah pemimpin-pemimpin Machiavelli

Saadah hakiki bukan mimpi mengejar pelangi
 Ia hakikat, bila dicapai tidak 'kan terlepas lagi:
 Keadaan diri insani nan ikhlas, berilmu maknawi
 Disusuli amalan berhikmah, sederhana, adil berani
 Tetap berdiri di maqam tertinggi: keredhaan Rabbi

Pendidikan Karakter dalam Bingkai Pemikiran Imam al-Ghazali Rahimahullah

Kitab *Bidayah al-Hidayah* adalah salah satu dari karya ulama besar Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (w. 405 H), yang dikenali sebagai *hujjatul Islam*, seorang yang memiliki bidang keilmuan pelbagai, pernah berguru kepada seorang Ulama Besar al-Juwaini yang terkenal dengan gelar Imam al-Haramayn. Imam al-Ghazali bukan saja merupakan seorang Ulama yang bermadhab al-Syafi'i, tetapi juga dalam pemikiran akidahnya selaras dengan golongan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.²¹ Kitab *Bidayah al-Hidayah* ini dianggap sebagai buku saku --kepada kitab *Ihya Ulumuddin* yaitu sebuah karya masterpiece yang berpengaruh besar bukan saja kepada Dunia Islam tetapi juga kepada peradaban dunia ini, pun begitu karya-karya lainnya--- walaupun begitu ianya sebagai buku saku tetapi pengaruhnya terasa dan sampai ke alam melayu, seperti dalam kitab-kitab berikut ini; kitab *al-Durr al-Nafis* karya Syeikh Muhammad nafis ibn Idris al-Banjari (w. 1148 H) dan *Sayr al-Salikin* karya Syeikh

21 Lihat 'Abd al-Wahhab Ibn 'Ali al-Subki, *Tabaqat al-Shafi'iyat al-Kubra*, peny. Mahmud Muhammad al-Tanahi, cet.2, t.k., Hijr li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi: 1413. Untuk lebih terperinci mengenai biografi Imam al-Ghazali, karya-karya dan lain sebagainya, lihat al-Subki untuk rujukan tersebut.

Abd al-Samad al-Falimbani (w. 1203 H).²² Termasuk kitab yang berjudul *Thamarat al-Muhimah Diyafah li al-Umara' wa al-Kubara li Ahl al-Mahkamah* dan *Gurindam Dua Belas* oleh penulis dari Riau Lingga, Raja Ali Haji (w1870 M) sebagai sebuah karya yang berupa terjemahan, syarahan, saringan dan puisi yang mengandung uraian tentang sifat-sifat *mahmudah* dan *mazmumah* merujuk kepada kitab-kitab Imam al-Ghazali, khususnya kitab *Bidayah al-Hidayah*,²³ dan banyak lagi para ulama besar, cendekiawan, intelektual islam di alam ini yang terpengaruhi baik secara sadar ataupun tidak sadari. Karena itu, relevansi kitab ini dengan pelbagai persoalan yang selalu dihadapi oleh umat Islam yang muncul belakangan ini sangatlah tepat untuk dikaji kembali, karena kitab *Bidayah al-Hidayah* yang secara umum, membahas proses awal seorang hamba hendak meraih hidayah dari Allah Ta'ala, dimana ia sangat memerlukan kepada pertolongan dan bimbingan dari-Nya. Juga ia-nya menjelaskan seputar halangan ataupun rintangan yang tersebar di sekitarnya, yaitu ketika sang hamba yang berusaha hendak mendekatkan diri kepada Allah swt, melalui tata krama dan adab yang benar. Karenanya, menurut Imam al-Ghazali, sebagaimana dalam kandungan kitab ini secara garis besarnya, menjelaskan bahwa sebuah karakter atau watak seseorang akan halus jika hatinya tersebut berkecenderungan dan ingin mengamalkan seperti apa-apa yang berada di buku ini, maka watak atau karakternya telah disinari oleh Allah dengan cahaya iman di dalam hati melalui proses pendidikan watak tersebut.

Selanjutnya, di awal-awal pembukaan kitab *Bidayah al-Hidayah*, Imam al-Ghazali memulai perbincangan dengan topik tujuan dan niat menuntut ilmu, ia mengatakan bahwa orang yang menuntut ilmu dipastikan dalam keadaan berhati-hati dalam menuntut ilmu, karena jika dimulakan dengan tujuan dan niat yang salah, seperti niat hendak berkompetisi dan bersaing dalam kemajuan, maka hasil yang akan didapat akan jauh dari pada kerediaan Allah swt., sedangkan jika niat dan tujuannya untuk mengharapkan ridhaNya, maka insya allah jalan menuju kearah kebahagiaan yang hakiki, Allah swt akan

22 Lihat kajian Mohd Fauzi Hamat dan Mohd Hasrul Shuhari, "Pengaruh Pemikiran Akidah al-Ghazali dalam Kitab Jawi: Tinjauan terhadap Kitab *al-Durr al-Nafis* dan *Sayr al-Salikin*", dalam *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV: Ulama Pemacu Transformasi Negara*, peny. Azmul Fahimi Kamaruzaman dkk., Bangi, UKM: 2011.

23 Ibid. hal. 294.

menunjukkan melalui *hidayah* baik itu diawal ataupun diakhir proses ketika menuntur ilmu tersebut. Juga *hidayah* yang telah diraihinya --setelah setiap orang melalui pelbagai dan proses ujian yang dihadapinya-- akan dapat membawa ke dasar samudra ilmu pengetahuan yang sebenar, sebab *hidayah* ini akan menguji ke setiap hati dan jiwa para penuntut ilmu.²⁴ Kenapa niat dan tujuan menuntut ilmu ini mesti didahulukan, sebab niat baik yang terdapat pada seseorang merupakan salah satu dari tujuan pendidikan itu sendiri sehingga ianya menjadi suatu watak yang baik juga yang melekat pada setiap orang, dan inilah yang dimaksud dengan pendidikan karakter.

Lalu apa yang dimaksud dengan *hidayah* seperti yang disebut dalam perbincangan diatas, disini Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa ianya adalah sesuatu yang berhubungan dengan sikap dan amalan keseharian dimana seseorang tersebut melakukan amalan tersebut karena hendak mengharapkan ridhaNya dengan cara menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya, atau dengan kata lain ianya adalah *taqw*. Dan amalan *taqwa* yang nampak secara lahiriyah atau juga *dhahirah al-taqw* disebut juga sebagai permulaan *hidayah*, manakala amalan *taqwa* yang secara tidak nampak atau juga batiniyyah akan dikenali sebagai *batinah al-taqw* yang disebut juga sebagai penghujung *hidayah*.²⁵

Selanjutnya, Imam al-Ghazali menjelaskan secara detail dan komprehensif tentang sesuatu yang berkaitan dengan ilmu *taqwa* lahiriyah, dimana ia membahagikan penjelasan terhadap ilmu *taqwa* lahiriyah tersebut kepada tiga bagian, yaitu dua bahagian yang dianggap sebagai sesuatu yang bersifat fundamental, sedangkan yang satu bahagian lagi sebagai sesuatu yang bersifat pelengkap, walau pada hakikatnya yang bahagian yang ketiga pun membincangkan perkara yang asas pula.²⁶ Adapun ketiga pembahagian tersebut adalah: i. Dimensi ketaatan, ii. Dimensi larangan, dan iii. Adab atau Tata krama Pergaulan. Uraian kepada yang pertama, Imam

24 Al-Ghazali, Abu Hamid, "Bidayah al-Hidayah" dalam *Majmu'at Rasail Al-Imam al-Ghazali*, Beirut: Dar-al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006. hal. 17.

25 Ibid. hal. 20.

26 Ibid.

al-Ghazali membagikan lagi kepada beberapa bagian, akan tetapi ia menjelaskan dahulu apa yang dimaksud dengan dimensi ini, karena dalam konteks mengukuhkan pendidikan karakter dalam perspektif Islam sangat penting sejak awal untuk dikenali dan diketahui. Menurutnya bahwa bentuk ketaatan yang wujud dalam perintah-perintah Allah swt yang harus diamalkan oleh setiap orang mempunyai dua dimensi, yakni, pertama, berbentuk kewajiban-kewajiban (*fara'id*) dan kedua, berbentuk anjuran-anjuran (*nawafil*).²⁷ Dimensi ketaatan yang berbentuk kewajiban-kewajiban, menurutnya mempunyai kaitan yang sangat penting dengan kebahagiaan yang sesungguhnya, baik itu di kehidupan sekarang yaitu dunia ataupun di kehidupan yang akan datang, yaitu akherat. Karena melaksanakan perintah Allah swt yang wajib, hakikatnya setiap orang sedang mengumpulkan modal untuk meraih kebahagiaan seperti yang telah disebut diatas. Sedangkan melaksanakan perintah Allah swt yang berbentuk anjuran-anjuran adalah sebagai upaya untuk meraih laba atau keuntungan dan sarana dalam meraih derajat atau maqam yang lebih tinggi dimana dengan amalan *nawafil* ini membolehkan dengan mudah kepada setiap orang dalam meninggikan derajat atau maqam kebahagiaan lagi. Penjelasan ini berdasarkan kepada sebuah Hadis Qudsi, sebagaimana yang dikutip oleh Imam al-Ghazali sendiri,²⁸ berikut ini:

Artinya Nabi Muhammad saw bersabda: “Dalam Hadis Qudsi Allah swt berfirman, Tidak akan mendekat kepada-Ku orang-orang yang mendekati-Ku hanya dengan menunaikan apa yang Ku-wajibkan kepadanya, dan seorang hamba tidak mendekati-Ku dengan melaksanakan semua anjuran-Ku (*nawafil*) hingga Aku mencintainya. Jika Aku sudah mencintainya, maka Aku akan menjadi telinga bagi pendengarannya, mata bagi penglihatannya, mulut bagi pembicaraannya, tangan bagi perabaannya, dan kaki yang dengannya ia dapat berjalan.”

Menurut Imam al-Ghazali mengamalkan bagian-bagian dalam dimensi ketaatan ini sangatlah penting, yang dibebankan kepada setiap insan tersebut sejak ia bangun dari tidurnya hingga ia kembali

27 Ibid. hal. 21.

28 Ibid. hal. 21.

ke tempat ranjangnya untuk tidur, karena ianya selari dengan tujuan dan misi pendidikan karakter. Sebab amalan ini akan menjayakan kepada sebuah kesadaran akan hakikat bahwa Allah swt akan selalu mengawasi seluruh anggota bada setiap insan dalam setiap waktu dan tarikan nafasnya. Dengan demikian, kesadaran ini akan memandu atau membimbing dirinya untuk selalu terjaga dari setiap amalan yang akan menjerumuskan kepada kehinaan. Apa saja bagian-bagian yang dimaksud tersebut, berikut ini yaitu; a. **Adab bangun tidur**, b. **masuk wc**, c. **berwudhu**, d. **mandi wajib**, e. **tayamum**, f. **masuk mesjid**, g. **keluar mesjid**, h. **tata krama antara terbit sampai tergelincirnya Matahari**, i. **bersiap mengerjakan shalat**, j. **tidur**, k. **shalat**, l. **mengimani dan [menjadi] makmum**, m. **[di hari] jumat**, dan n. **berpuasa**.²⁹

Adapaun uraian yang kedua, yakni dimensi larangan, Imam al-Ghazali membagi dimensi larangan-larangan ini kepada tujuh bagian. Maksud daripada larangan-larangan yang terdapat pada bagian-bagian itu selalunya berhubungan dengan organ tubuh manusia, dimana organ tersebut menjadi akses atau peluang untuk berbuat maksiat dalam aktifitas sehari-harinya, padahal hakikatnya organ-organ yang terdapat pada tubuh manusia diciptakan oleh Allah swt untuk menjadi alat bantu manusia dalam bergerak dan beraktifitas. Maka menurutnya perlu dijaga dan dikenal pasti akses kepada amalan maksiat tersebut, melalui bagian-bagian larangan tersebut, seperti berikut ini; a. **Mata**, yaitu menjaga dari gambar-gambar yang mengumbar syahwat, memandang dengan pandangan yang mengejek, dll, b. **Telinga**, yaitu menjaga dari sikap mendengar kepada hal-hal ghibah, kata-kata kotor, perkataan takut menentang keadilan, dll, c. **mulut**, yaitu menjaga daripada perbuatan-perbuatan berikut ini; 1. Berbohong, 2. Mungkir janji, 3. Menggunjing (*ghibbah*), 4. Cekcok atau memperdebatkan masalah, 5. Menganggap diri suci, 6. Mengumpat, 7. Mendoakan kejelekan, dan 8. Menyindir atau memperolok-olok, d. **perut**, yaitu menjaga dari mengkonsumsi makanan yang haram dan syubhat, e. **organ kemaluan**, yaitu menjaga kemaluan yang diawali dengan menjaga mata dari pandangan nafsu dan hati dari pikiran kotor, serta mejaga perut dari syubhat dan kekenyangan, sebagaimana disebut dalam al-

29 Ibid. 22-58.

Quran, Surat Al-Mu'minin (23): 5-6 dan Surat Al-Ma'arij (70): 29-30, tentang orang-orang yang mempunyai sikap terpuji dalam hal ini, f. **Tangan**, yaitu menjaga dari perilaku mengambil barang yang bukan haknya, mengkhianati amanat dan titipan, menulis perkara hal-hal yang tidak sesuai dengan fakta, dll, dan terakhir adalah g. **Kaki**, yaitu, menjaga dari berjalan menuju rumah penguasa zalim, orang-orang kaya (hendak meminta-minta) atau menjaga dari berjalan ke rumah-rumah maksiat, dll, seperti yang disebut dalam Surat Hud (11): 113, juga Hadis Nabi saw yang berbunyi, berikut ini; "Siapa orang yang tunduk pada orang kaya, maka telah hilang dua pertiga agamanya".³⁰

Demikianlah, hal-hal yang perlu diwaspadai dan di jauhi oleh setiap orang mu'min terhadap segala yang akan dicobai oleh organ anggota tubuh, sehingga jika mampu mengenalpasti dan menjauhinya, maka upaya membersihkan hati akan tercapai, sebab inti dari taqwa itu adalah bersihnya hati. Karenanya, Imam al-Ghazali menjelaskan perkara tersebut secara komprehensif –walau penjelasan ini sebagaimana disebut dalam buku ini, sebagai sinopsis kepada karya utama *ihya ulumuddin*--- dan eksplisit mengenai bentuk-bentuk kebusukan atau maksiat hati yang perlu diwaspadai dan dikenal pasti oleh setiap orang mu'min, yaitu berikut ini; a. **hasad** (dengki), b. **'ujub** (bangga hati), dan c. **riya** (pamer).³¹

Ketiga maksiat hati ini merupakan penyakit hati yang paling berbahaya, karena penyakit ini tidak dapat dikesan secara mudah, karena ianya wujud dalam jiwa setiap insan, tetapi ianya boleh menghancurkan dengan mudahnya semua amal salih dan amal-amal lainnya, sebagaimana sabda Nabi saw yang dikutip oleh Imam al-Ghazali, berikut ini; "Tiga hal yang menghancurkan adalah kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan kebanggaan seseorang pada dirinya sendiri".³² Walaupun, tidak disebut perkataan hasad dalam hadis tersebut, tetapi menurutnya istilah *hasad* (dengki) sendiri berdasarkan kepada makna, ianya adalah cabang dari

30 Ibid. hal. 59-68.

31 Ibid. 69-70.

32 Ibid. 70.

kekikiran. Sebab orang yang berhasud artinya orang yang bersusah hati ketika Allah swt memberikan sebagian nikmatNya kepada salah satu hambaNya; baik berupa ilmu, harta, kecintaan manusia, atau keuntungan-keuntungan lainnya, sehingga ia merasa gembira tatkala nikmat itu lenyap dari orang yang dikaruniai Allah swt, meskipun orang hasud ini tidak ada kaitan sama sekali dengan urusan nikmat tersebut. Hal ini serupa dengan makna orang kikir (*syahih*) yang mempunyai sikap kedekut atau pelit kepada nikmat Allah swt, padahal nikmat itu sangat lah besar dan berada dalam genggaman kekuasaanNya dan bukan berada dalam simpanan hamba-hamba Allah swt. Manakala istilah lain yang mempunyai makna yang serupa, yaitu orang *bakhil* adalah orang yang teguh dengan apa yang ia miliki, dan tidak berkeupayaan untuk berbagi atau berkongsi dengan orang lain.³³ Walhasil, penyakit hati ini dianggap sebagai puncak kebusukan, sebagaimana dalam sebuah hadis Nabi saw yang berbunyi, berikut ini; “Dengki memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar”.³⁴

Sedangkan *'ujub* yaitu berbangga hati, atau sombong juga salah satu yang disebut sebagai penyakit hati yang sangat burukm, sebagaimana sikap sombong dan berbangga hati yang ditunjukkan oleh Iblis kepada Nabi Adam as, seperti dalam Surat al-‘Araf (7): 12, yang berbunyi; “Aku lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah”. Karenanya orang yang dihinggapi oleh penyakit *'ujub* akan selalu bersikap angkuh, sombong, dan ia akan menolak untuk dinasehati, malah sebaliknya akan meremehkan, pun jika ia menasehati, maka apa yang disampaikan adalah mencelanya. Walhasil ia akan senantiasa meninggikan kedudukan dalam segala aktifitas yang berbentuk dialog atau pertemuan, sehingga berimplikasi pada dirinya untuk tidak dibantah atau pun dikritik. Karenanya, untuk mengatasi penyakit ini, menurut Imam al-Ghazali adalah dengan menyadari bahwa orang yang besar adalah orang yang senantiasa berada di sisi Allah swt, sehingga ia akan selalu menyadari kepada akhir kehidupan yang masih belum ditentukan. Dengan begitu, terhasil dalam dirinya memunculkan perasaan cemas kepada akhir dari kehidupan, maka ia

33 Ibid.

34 Ibid.

akan berupaya untuk selalu dekat kepadaNya, supaya ia mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan cara tidak bersikap atau berlaku sombong kepada hamba-hamba Allah swt.³⁵

Seterusnya, yang terakhir daripada penyakit atau maksiat hati adalah *riya* atau pamer, disebut juga sebagai syirik samar (*asy-syirk al-khafiy*). Penyakit ini ketika hinggap pada seseorang, maka ia akan berupaya mencari jalan dalam meraih atau mendapatkan kemuliaan dan kehormatan di hati manusia. Tentunya, cara seperti ini wujud pada seseorang karena ianya menuruti keinginan hawa nafsu, sehingga banyak manusia lalai dan tak sadar akan hakikat ini, karena ia telah terjebak pada penyakit pamer ini, sebagaimana yang dikisahkan dalam sebuah hadis tentang orang yang mati syahid yang dilemparkan ke dalam api naraka pada hari Kiamat. Kemudian ia melakukan protes, maka Allah swt menjawab kepadanya, engkau berbuat ini agar dikatakan sebagai seorang pemberani, dan pujian yang dilontarkan oleh setiap orang didunia dianggap sebagai upahmu. Hal yang serupa terjadi kepada para ulama, yang berhaji dan pembaca qur'an, jadi mereka dilemparkan kedalam Api neraka, dengan sebab sifat pamer yang mereka tonjolkan, dan sebab itulah pahala kebaikan yang dikerjakannya terhapus oleh sifat pamer tersebut.³⁶ Untuk menghaluskan watak daripada penyakit ini, Imam al-Ghazali menukil sebuah hadis Nabi saw, dimana ia mengkisahkan kepada sahabatnya, yakni Mu'az mengenai tujuh para malaikat yang menjaga gerbang yang ada di setiap tingkatan langit dan para malaikat yang bertugas tersebut akan menverifikasi catatan amalan setiap manusia yang dicatatnya dengan mempertanyakan amalan-amalan tersebut ketika ia hidup didunia, tetapi yang memutuskan apakah ia layak menjadi ahli Surga atau Neraka adalah Allah swt, karena itu para malaikat hanya berdasarkan kepada catatan yang ia catat, sedangkan Allah swt mengetahui bukan yang tercatat tetapi yang tidak tercatatpun, serta mengenali dan mengawasi apa yang ada di dalam lubuk hati setiap hambaNya.³⁷

35 Ibid. 73.

36 Ibid. 71-72.

37 Ibid. 73-76.

Adapun untuk uraian yang ketiga, yaitu tata krama pergaulan, yang merupakan asas kepada penghalusan watak atau budi-pekerti setiap insan, membincangkan perkara yang berkaitan dengan pentingnya akan kehadiran pendamping, yang kemudian akan berimplikasi kepada wujudnya watak yang selalu menundukkan kepala, hati, pandangan, bersikap tenang, melaksanakan perintah, menjauhi larangan, tidak pernah mempertanyakan qada dan qadar, selalu berzikir, selalu merenung, membela kebenaran, tidak bergantung kepada manusia, mempunyai rasa malu, tunduk akan kekuasaan Allah swt, bersikap tawakkal, dan lain-lain. Sebab usaha menghadirkan kesadaran akan adanya pendamping didasari kepada kesadaran akan pentingnya terhadap konsep pergaulan, walhasil tertanam lah dalam hati setiap mu'min kesadaran kepada Dzat Pendamping yang tidak pernah lelah, yang tidak pernah meninggalkan siapapun, baik saat ia dirumah, berjalan, dalam waktu tidur maupun dalam keadaan terjaga, saat sedih ataupun gembira, bahkan saat kematian menghampirinya, dan pendamping yang dimaksud tentunya Allah swt Pemelihara, Pengatur, Pelindung, dan Pencipta alam semesta ini.³⁸

Berlatar kesadaran kepada penjelasan yang diatas tersebut, maka turunlah beberapa konsep yang juga berkait rapat dengan isu yang diatas dan sangat penting dalam pembentukan kepada watak atau karakter manusia, yang terbagi kepada tiga bagian, yaitu; a. adab seorang alim, b. seorang murid, dan c. anak kepada kedua orang tua.³⁹ Ketiga bagian ini secara umum menjelaskan perkara-perkara pergaulan, baik dengan dirinya sendiri ataupun dengan orang lain, yang kesemuanya merujuk kepada konsep diatas. Misalnya apa yang perlu dibuat oleh seorang alim dalam pergaulannya, menurut cara Islam, ia mesti bersikap tabah, penuh kesabaran, duduk berwibawa sambil menundukkan kepala dan hati, tidak bersikap sombong kepada sesiapa, selalu bersikap tawadhu dalam pelbagai forum, pertemuan, dialog, meninggalkan gurauan dan guyonan, sabar dan bersikap lemah-lembut dalam mendidik murid-murid, dan lain sebagainya. Hal yang sama juga berlaku kepada seorang murid, ia mesti mempunyai sikap hormat kepada gurunya, tidak bersikap dengasn cara mengkonkasikan pendapatnya dengan pendapat orang

38 Ibid. 78.

39 Ibid. 79-80.

lain, menundukkan kepada dengan penuh ta'zim, jika ia berdiri maka hendaklah berdiri untuk menghormatinya, tidak berburuk sangka kepada tindakannya yang munkar yang bersifat zahir, sebab ia pasti lebih tahu terhadap rahasia-rahasia dirinya, sebagaimana dialog Nabi Musa as dengan Nabi Khidir yang dikisahkan dalam al-Qur'an, dalam Surat al-Kahfi (17): 71, yang berbunyi: "Apakah Anda melubangi perahu tersebut untuk menenggelamkan penumpangya? Sesungguhnya Anda telah berbuat satu kesalahan yang besar". Begitu juga tata-krama pergaulan seorang anak kepada kedua orang tuanya, ia mesti bersikap mendengarkan perkataan mereka, berdiri ketika mereka berdiri untuk menghormatinya, melaksanakan dan memenuhi perintah atau panggilan mereka dengan segera, tidak mengeraskan suara melebihi suara mereka, tidak melirikinya dengan sebelah mata, dan lain sebagainya.⁴⁰

Dengan demikian, dalam konteks tujuan pendidikan itu sendiri, maka pembersihan hati yang mesti diamalkan oleh oleh setiap insan merupakan asas kepada pembentukan karakter atau watak setiap insan. Disini, Imam al-Ghazali mendemonstrasikan pentingnya menjaga hati, memupuk dan menyiraminya dengan cara yang telah disebut diatas. Sehingga ketaatan yang dimiliki oleh seseorang akan seirama dengan sikap menjauhi kepada larangan dalam berinteraksi kepada dirinya, Tuhannya ataupun kepada makhluk lainnya. Dan itulah cita-cita dan harapan setiap muslim untuk meraih menjadi *al-insan al-kamil* yaitu menjadi manusia yang seutuhnya.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian terhadap kitab *Bidayah al-Hidayah* karya Imam al-Gazali maka didapatkan bahwa konsep pendidikan karakter (baca: *akhlaq*) semuanya mengarah kepada nilai-nilai yang berasal dari agama, hal ini bertolak belakang dengan konsep yang berasal dari Barat. Sehingga bagi Barat pembentukan karakter-karakter yang berikut ini; kejujuran, sikap hormat, kedermawanan, keberanian, kebaikan, kebebasan, keadilan, persamaan, dan sebagainya, akan merujuk kepada latar belakang ideologis dan nilai-nilai masyarakat tersebut, berbeda dalam perspektif Islam, walau mereka berbeda

40 Ibid. 88.

suku, bangsa dan budaya huraian tentang karakter, watak atau akhlak yang secara detail tetap akan bermuara pada satu rujukan, yaitu Agama. Sehingga pendidikan karakter atau akhlak dalam perspektif Islam yang dimaksud pun sangat berkait-erat dengan definisi apa yang dimaksud dengan dimensi kemaslahatan, tentunya disini adalah dalam worldview Islam yang secara umum ada lima poin; yaitu menjaga agamanya (*hifz al-din*), menjaga kepribadian atau kejiwaannya (*hifz al-nafs*), menjaga cara berfikirnya (*hifz al-'aql*), menjaga dari anasir-anasir yang akan menghancurkan konsep keluarga (*hifz al-nasl*) dan terakhir menjaga dari berharta yang tidak berkah (*hifz al-mal*).

Dengan demikian, Imam al-Ghazali dalam karyanya ini mencoba untuk menjelaskan pentingnya menjaga kesucian ruhani sebagaimana yang telah terkandung di hati para nabi, melalui pendidikan karakternya dengan cara mengenal diri, kemudian mengenal Allah, hakikat dunia, hakikat hamba, alam semesta, alam akhirat, dan sebagainya. Walhasil dengan cara itu, karakter, watak, adab atau akhlak seseorang akan nampak di kemudian hari bukan saja dapat menyelesaikan perlbagai persoalan yang selalu dihadapi oleh setiap manusia, tetapi juga pada saat yang sama akan memandu dirinya sendiri. Sebagaimanai yang diilustrasikan oleh Prof Wan Mohd Nor Wan Daud dalam sebuah puisi, yang berjudul “Agama dan Evolusi”, berikut ini;⁴¹

Jika Aflatun melihat kita
 Dia ‘akan menista Darwinis semua
 Ribuan tahun panjang usia
 Masih menonton bebayang didinding gua
 Kejahilan gelap dianggapnya cahaya
 Fana yang hapus disangka baqa.

41 Wan Mohd Nor Wan Daud, *Mutiara Taman Abadi*, cetakan pertama 2003, Sabah: Majlis Bahasa dan Sastra Sabah, 2005, hal. 7-8.

Pasti Gautama akan menafi
Tidak sekali ianya Nabi
Apatah lagi serpihan Ilahi
Kebenaran dan Kebahagiaan maknawi
Kebaikan hakiki kehendak hati.

Kalau 'Isa diturunkan ke Bumi
Dian 'kan menangis tanpa henti
Akan dimarahi segala Nasrani
Atas namanya Allah disyiriki
Atas namanya Mustafa dibelakangi
Malu ia di mahkamah ilahi.

Jika Mustafa melihat kita
Umatnya ramai bebiri saja
Huda dibaca faham tiada
Uswah terbiar di penjara masa
Harta banyak tiada kuasa
Mangsa lanun penyamun cuma.

Gautama, Aflatun, dan Isa semua
Jika bertemu Mustafa termulia
Tiada sesaat membuang masa
Akan dipeluk setulus jiwa
Akan dipinda segala kata
Menyebar ia ke setiap benua.

Mustafa tiada 'kan kembali lagi
Khatamun Nabi selesailah misi
Khazanah baginda perlu digali
Abad ketujuh tetap penuh berisi
Tinggal kita mengambil erti.
Erti agama pegangan akal
Jiwa dibangun berisi amal
Pantang diisi ikhlas si juhhal
Bukan ciptaan khayalan dangkal
Tapi berakar ilmu nan kamal
Anugerah Khaliq sebagai bekal.

Maka wahai yang terpelajar!
Janganlah sombong dan kurang ajar
Agama itu ilmu nan benar
Cahaya terang bersinar-sinar
Bagi menyuluh kembara sukar
Pulang ke pangkuan Khaliq Akbar.

Nilai, April 2013